

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE (ANALISIS INTERAKSI GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA)

Ainun Najib¹, Andi Halimah², A. Marjuni³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: ainunnajibbb284@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Alih kode dan
campur kode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa alih kode dan campur kode pada pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima dan penelitian ini juga mendeskripsikan tentang faktor dan wujud-wujud alih kode serta campur kode yang terjadi selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas VI SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa atau tuturan guru dan peserta didik berupa kata dan kalimat yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Simpulan bahwa wujud alih kode yang muncul dalam kegiatan pembelajaran adalah wujud alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Bima). Sementara itu, wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah. Pemakaian bahasa Bima nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa alih kode dan campur kode adalah adanya kebiasaan penutur, lawan tutur dan kurangnya penguasaan kosa kata peserta didik.

Abstract

Keywords:
code switching and code
mixing

This study aims to describe the phenomenon of code switching and code mixing in Indonesian language learning at SDN Karumbu, Langgudu District, Bima Regency and this study also describes the factors and forms of code switching and code mixing that occur during Indonesian language learning in class VI SDN. Karumbu, Langgudu District, Bima Regency. This research is a qualitative descriptive study with a phenomenological approach. The source of data in this study is the language or speech of teachers and students in the form of words and sentences containing the phenomenon of code switching and code mixing. The instruments used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique was carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing. The conclusion is that the form of code switching that appears in learning activities is a form of code switching from Indonesian into the regional language (Bima). Meanwhile, the form of code mixing that appears is in the form of code mixing from the Indonesian language into the regional language. The use of the Bima language appears to be dominant in the events of code switching and code mixing. The determining factors that stand out in influencing the events of code switching and code mixing are the habits of the speaker, the interlocutor and the lack of mastery of students' vocabulary.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor pendidikan, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Berbicara proses pendidikan sudah tentu tidak bisa dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu dilihat dari segi pendidikan dan telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi itu mensyaratkan bahwa pendidikan harus berorientasi kepada peserta didik. Artinya, peserta didik harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan mempunyai potensi, tugas pendidikan ialah mengembangkan potensi itu (Oemar Hamalik, 2011).

Tujuan pendidikan berdasarkan atas Pancasila mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa. Mutu pendidikan perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan mutu sendiri dapat dilihat dari keberhasilan yang diraih oleh seorang peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal penting dalam proses pembelajaran adalah kegiatan menanamkan makna belajar bagi peserta didik agar hasilnya bermanfaat untuk kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Salah satu faktor yang menentukan adalah bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran

yang bermakna merupakan proses belajar mengajar yang diharapkan oleh peserta didik dimana mereka bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan langsung pengetahuan tersebut (Uyoh Sadulloh, 2010).

Sebagai sarana penunjang utama dalam proses pembelajaran, bahasa memegang peranan sentral, karena bahasa merupakan salah satu alat interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang akan sangat berguna sekali kalau kita sadar akan pola-pola penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Penggunaan pola-pola bahasa yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan pembelajaran (Paul Ohoiwutun, 2007).

Berdasarkan faktanya penggunaan bahasa peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu juga sangat ditentukan oleh faktor sosial kebahasaan, faktor lingkungan dan pengaruh bahasa ibu. Faktor kebahasaan dan non kebahasaan inilah yang menentukan keberhasilan pengajaran bahasa terutama kelas rendah. Temuan hasil studi menunjukkan penggunaan bahasa peserta didik di sekolah tersebut masih banyak diwarnai dengan bahasa ibu (bahasa Bima) sebagai bahasa komunikasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada kelas rendah penguasaan bahasa Indonesia masih pasif sehingga untuk menyampaikan atau mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran peserta didik masih menggunakan bahasa ibunya.

Akibat penggunaan dua bahasa atau lebih oleh peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu, secara linguistik terjadilah alih kode dan campur kode. Kode adalah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang dipakai dalam komunikasi. Kode dalam penelitian yang agak luas adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosialek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2011).

Peristiwa alih kode dan campur kode pada umumnya masih banyak ditemukan dalam berbagai interaksi di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu. Hal ini disebabkan oleh keterikatan penutur dengan bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan alih kode dan campur kode penting diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya saat interaksi pembelajaran. Dengan memperhatikan penggunaan bahasa dengan tepat, maka hasil pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebenarnya peserta didik bukan saja dituntut agar mengerti teori bahasa, namun juga dituntut agar fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia. Namun, hal yang demikian kurang terwujud dalam kenyataan. Peserta didik lebih dominan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam berkomunikasi. Kebiasaan tersebut menyebabkan peserta didik cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Alih kode yang kerap kali ditemukan berupa bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Selanjutnya, campur kode yang terjadi berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode (Analisis Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima)”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah penelitian, yakni tentang alih kode dan campur kode (Analisis Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen

atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya (Suharsimi Arikunto, 2006). Selain itu, penggunaan penelitian kualitatif ini akan memberikan gambaran yang jelas, objektif, sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari populasi tersebut. Rancangan penelitian ini membantu peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini berpusat di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Lokasi ini dipilih karena cocok dengan karakteristik masalah penelitian, yakni tentang alih kode dan campur kode (Analisis Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu).

Data penelitian ini berupa data tertulis, yakni bahasa yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa guru dan peserta didik kelas VI SDN Karumbu Kecamatan Langgudu. Sumber data diambil pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun data dalam penelitian ini berupa peristiwa alih kode dan campur kode.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Dalam metode observasi digunakan lembar observasi atau lembar pengamatan untuk mencatat tuturan

guru dan peserta didik yang berkaitan dengan peristiwa alih kode dan campur kode. Dalam metode wawancara digunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan mengenai tanggapan guru dan peserta didik mengenai faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan alih kode dan campur kode pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam metode dokumentasi digunakan *video digital* untuk merekam proses interaksi guru dan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis data ini membantu peneliti untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah atau sebaliknya. Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, model data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Emzir, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wujud Alih Kode dan Wujud Campur Kode dalam Kegiatan Pembelajaran

Analisis data yang berhasil dikumpulkan pada wujud alih kode dimana melibatkan dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Bima). Wujud-wujud alih kode yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa kalimat. Berikut ini adalah pembahasan dari data yang diperoleh.

Peserta didik : Ibu, Ini yang diisi *ma be ncaunasi* ibu?

Guru : Mulai dari nomor satu sampai nomor lima.

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan tersebut. Peserta didik mengalihkan bahasa satu ke bahasa lain. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan di atas. Peserta didik mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima) dalam wujud kalimat tanya pada ujaran "*ma be ncaunasi si Ibu?*" dalam bahasa Bima.

Perubahan kode dalam kalimat tanya tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah "yang mana saja itu Ibu?". Kalimat tanya yang diajukan peserta didik kepada guru bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tugas yang harus dikerjakan. Sudah jelas bahwa perubahan kalimat di atas merupakan wujud kalimat tanya untuk memperoleh informasi.

Selanjutnya adapun peristiwa yang sama seperti di atas, percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika guru mempersilahkan kepada kelompok yang sudah selesai mengerjakan tugas untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Berikut ini adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru : Bagi kelompok yang sudah selesai coba maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Peserta didik : Ibu, *lu,u sara,a lalona ro?*

Guru : Tidak, dua orang saja sebagai perwakilan.

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan tersebut. Peserta didik mengalihkan bahasa satu ke bahasa lain. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan di atas. Peserta didik mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima) dalam wujud kalimat tanya pada ujaran "*lu,u sara,a lalona ro?*" dalam bahasa Bima. Perubahan kode dalam kalimat tanya tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah "apa masuk semua?" Sudah jelas bahwa perubahan kalimat di atas merupakan wujud kalimat tanya.

Berikut adalah wujud-wujud campur kode yang diperoleh dari penelitian di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Wujud-wujud campur kode yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa kata. Berikut ini adalah pembahasan dari data yang diperoleh.

Peserta didik : Dikerjakan *sara,ana* ibu?

Guru : Iya, dikerjakan semua.

Terdapat fenomena bahasa campur kode pada percakapan tersebut. Peserta didik mencampur dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan di atas, peserta didik mencampur bahasa daerah (bahasa Bima) ke dalam bahasa Indonesia dalam wujud kata pada ujaran “*sara,ana*” dalam bahasa daerah. Perubahan kode dalam bentuk kata tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah “semua”. Sudah jelas bahwa perubahan kode di atas merupakan campur kode wujud kata.

Data selanjutnya merupakan percakapan antara guru dan peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika guru bertanya kepada peserta didik tentang siapa yang sudah selesai membaca. Berikut ini adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru : Siapa yang sudah selesai membaca? *Roci!*

Peserta didik : Saya Bu.

Terdapat fenomena bahasa campur kode pada percakapan tersebut. Guru mencampur dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan di atas, guru mencampur bahasa daerah (bahasa Bima) ke bahasa Indonesia dalam wujud kata pada ujaran “*Roci*” dalam bahasa daerah. Perubahan kode dalam bentuk kata tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah “Cepat”. Sudah jelas bahwa perubahan kode di atas merupakan campur kode wujud kata.

Deskripsi Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Pembelajaran

Berikut adalah faktor-faktor alih kode yang diperoleh dari penelitian di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten

Bima. Faktor-faktor yang ditemukan merupakan faktor alih kode yang telah dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor yang diperoleh dari penelitian ini adalah penutur dan lawan tutur. Berikut adalah pembahasan dari hasil data yang diperoleh.

Penutur

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode sendiri itu adalah dari pihak penutur. Penutur yaitu guru dan peserta didik yang mengubah dari bahasa satu ke bahasa lain karena ada hal-hal tertentu yang mendorong penutur harus mengubah bahasa seperti itu untuk kepentingan penutur itu sendiri dan keterbatasan bahasa penutur yang belum menguasai bahasa target sepenuhnya. Berikut adalah analisis faktor-faktor tersebut.

Menjelaskan

Data berikut merupakan percakapan antara guru dan peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika guru menjelaskan kembali kepada peserta didik yang masih kurang paham tentang tugas kelompok yang harus dikerjakan. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks berikut:

Guru : Tuliskan kegiatan kelompok 3 untuk pembelajaran 4. Kemudian di sini nomor satunya tuliskan sub judul bacaan. *Wau ta ake deike tunti akena* (menunjuk soal) *waude garis*.

Peserta didik : (mendengarkan)

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan tersebut. Guru mencampur bahasa satu ke bahasa yang lain. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan di atas, fenomena alih kode dimulai ketika guru mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima) pada ujaran “*Wau ta ake*

deike tunti akena (menunjuk soal) waude garis". Perubahan kode dalam kalimat tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah "setelah yang ini tulis lagi yang ini (menunjuk soal) kemudian garis".

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan tersebut adalah faktor penutur. Guru menjelaskan kepada peserta didiknya dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah agar peserta didik dapat cepat dan mudah mengerjakan tugas tanpa kebingungan atau kesulitan sama sekali memahami petunjuk soal.

Menegaskan

Data berikut merupakan percakapan antara guru dan peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika guru menegaskan kepada peserta didiknya untuk fokus kepada kelompok yang sedang berpresentasi. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks berikut:

Guru : Coba perhatikan!
Kade,epu baca ka si loaku maloa ringa mena.

Peserta didik : iya Bu.

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan tersebut. Guru mengalihkan bahasa satu ke bahasa yang lain. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan di atas, fenomena alih kode dimulai ketika guru mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima) pada ujaran "*Kade,epu baca ka si loaku maloa ringa mena*". Perubahan kode dalam kalimat tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah "perhatikan temanya yang sedang membaca supaya bisa didengar".

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan tersebut adalah faktor penutur. Guru menegaskan

kepada peserta didiknya untuk memperhatikan temannya yang sedang berpresentasi.

Menegur

Data berikut merupakan percakapan antara guru dan peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika guru menegur peserta didiknya yang ribut untuk memperhatikan di depan.

Guru : Kelompok lain dengarkan yang dibacakan oleh kelompok satu.
Kade,e tadei aina wara ma tala.
Peserta didik : Iya Bu.

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan tersebut. Guru mengalihkan bahasa satu ke bahasa yang lain. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan di atas, fenomena alih kode dimulai ketika guru mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima) pada ujaran "*Kade,e tadei aina wara ma tala*". Perubahan kode dalam kalimat tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah "dengarkan di depan jangan ada yang bicara".

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan tersebut adalah faktor penutur. Guru menegur peserta didiknya untuk diam karena masih ada beberapa peserta didiknya yang masih sibuk dan ribut.

Menanyakan

Data berikut merupakan percakapan antara guru dan peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika guru bertanya kepada peserta didiknya tentang siapa yang sudah selesai membaca. Berikut adalah percakapan berdasarkan konteks berikut:

Guru : Siapa yang bisa menjawab? *Ayo cou maloa cambé?*

Peserta didik : Saya Bu. Saya Bu
(suara ramai)
Guru : Coba kamu
(menunjuk salah satu peserta didik)

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan tersebut. Guru mengalihkan bahasa satu ke bahasa yang lain. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan di atas, fenomena alih kode dimulai ketika guru mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima) pada ujaran “*cou maloa cambe?*” Perubahan kode dalam kalimat tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah “siapa yang bisa menjawab”.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan tersebut adalah faktor penutur. Guru bertanya kepada peserta didiknya tentang siapa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Lawan Tutur

Faktor lain selanjutnya adalah faktor yang disebabkan oleh lawan tutur. Secara umum, penutur mengubah bahasa satu ke bahasa yang lain karena melihat lawan tuturnya yang penguasaan kosa katanya masih kurang dan untuk mempercepat serta mempermudah lawan tutur memahami apa yang dijelaskannya. Namun, secara khususnya sangat beragam. Berikut adalah faktor-faktor khusus yang dilatarbelakangi oleh lawan tutur, mengapa peristiwa alih kode dan campur kode itu dapat terjadi.

Kemudahan Lawan Tutur Menjawab Pertanyaan Penutur

Fenomena lain alih kode dan campur kode terjadi karena lawan tutur sebagai faktor yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Percakapan itu terjadi pada data berikut yang merupakan percakapan antara guru dan peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika guru memberikan

pertanyaan kepada peserta didik tentang siapa yang belum dapat buku paket. Berikut ini adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru : Siapa yang belum dapat bukunya?

Peserta didik : Saya Ibu, *mada watip rakaku* buku Ibu.

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan tersebut. Peserta didik mengalihkan bahasa satu ke bahasa yang lain. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan di atas, fenomena alih kode dimulai ketika peserta didik mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima) pada ujaran “*mada watip rakaku*”. Perubahan kode dalam kalimat tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah “saya belum dapat”.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan tersebut adalah faktor lawan tutur. Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang siapa yang belum mendapat buku paketnya.

Kemudahan Lawan Tutur Bertanya Kepada Penutur

Lalu faktor selanjutnya terdapat pada data berikut. Data tersebut merupakan percakapan antara guru dan peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan yang terjadi ketika peserta didik bertanya kepada guru tentang tugas yang mana yang harus dikerjakan. Berikut ini adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru : Jangan lupa PR nya dikerjakan semua ya!

Peserta didik : iya Bu. Nomor *pila ncausi ndi ka isi re* Ibu?

Guru : Halaman 45 itu dikerjakan semua.

Terdapat fenomena bahasa alih kode pada percakapan tersebut. Peserta didik mengalihkan bahasa satu ke bahasa yang lain. Fenomena tersebut dapat dilihat pada percakapan di atas, peserta didik mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima) dalam wujud kalimat tanya pada ujaran “*pila ncausi ndi ka isi re?*” dalam bahasa daerah. Perubahan kode dalam kalimat tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah “nomor berapa yang harus diisi?”.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode pada percakapan tersebut adalah faktor lawan tutur. Peserta didik bertanya kepada guru tentang tugas yang mana yang harus dikerjakan.

Kebiasaan Lawan Tutur Menggunakan Bahasa Daerah

Data berikut merupakan percakapan antara guru dan peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika peserta didik bertanya kepada guru tentang kapan tugas yang diberikan guru itu dikumpul. Berikut ini adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru : Tugasnya jangan lupa dikerjakan ya anak-anak.

Peserta didik : Ibu itu tugas yang kemarin *bune aiku ampo kaboro* ibu?

Guru : Coba perhatikan semuanya bagi yang belum mengerjakan tugasnya segera diselesaikan.

Terdapat fenomena alih kode pada percakapan tersebut. Terdapat percakapan dengan perubahan dari bahasa satu ke bahasa lain yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima). Perubahan bahasa di atas

berwujud kalimat. itu terlihat pada ujaran “*bune aiku ampo kaboro*” dalam bahasa daerah. Perubahan kode dalam bentuk kalimat tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah “kapan itu dikumpul”.

Faktor yang melatarbelakangi alih kode pada percakapan di atas adalah faktor lawan tutur yaitu peserta didik yang sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah (bahasa Bima).

Keterbatasan Kode Lawan Tutur

Data berikut merupakan data yang dilatarbelakangi karena keterbatasan kode lawan tutur yaitu peserta didik. Data ini merupakan percakapan antara guru dan peserta didik di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Percakapan di bawah ini merupakan percakapan ketika salah satu peserta didik mengeluh kepada guru karena tidak mendapatkan buku paket. Berikut ini adalah percakapan berdasarkan konteks tersebut.

Guru : siapa yang belum dapat bukunya?

Peserta didik : Ibu, *mada wati wara buku ku sabua mpa wati loaku*.

Guru : Mana yang lebih bukunya kasihkan ketemannya.

Terdapat fenomena alih kode pada percakapan tersebut. Terdapat percakapan dengan perubahan dari bahasa satu ke bahasa lain yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima). Perubahan bahasa di atas berwujud kalimat. itu terlihat pada ujaran “*mada wati wara buku ku sabua mpa wati loaku*” dalam bahasa daerah. Perubahan kode dalam bentuk kalimat tersebut artinya dalam bahasa Indonesia adalah “saya tidak ada bukunya hanya satu nda bisa saya”.

Faktor yang melatarbelakangi alih kode pada percakapan di atas adalah faktor lawan tutur yaitu peserta didik. Keterbatasan kode

peserta didik menyebabkan peserta didik menggunakan bahasa daerah (bahasa Bima).

Pembahasan

Sebagaimana diketahui bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebenarnya peserta didik bukan saja dituntut agar mengerti teori bahasa, namun juga dituntut agar fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia. Namun, hal yang demikian kurang terwujud dalam kenyataan. Peserta didik lebih dominan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam berkomunikasi. Kebiasaan tersebut menyebabkan peserta didik cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Alih kode dan campur kode yang kerap kali ditemukan berupa bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima, peneliti menemukan data penelitian berupa alih kode dan campur kode dengan jumlah total 30 data. Peneliti menemukan 19 data alih kode dengan wujud kalimat dan peneliti menemukan 11 data campur kode dengan wujud kata. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu adalah faktor penutur (guru) dan lawan tutur (peserta didik). Dalam kegiatan pembelajaran guru terkadang menggunakan bahasa daerah ketika menjelaskan, menegur, menegaskan dan menanyakan disesuaikan dengan keadaan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik juga terkadang menggunakan bahasa daerah pada saat bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru dan peserta didik juga menggunakan alih kode dan campur kode

ketika kesulitan menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan kurangnya penguasaan kosa kata dan kebiasaan peserta didik menggunakan bahasa daerah.

SIMPULAN

Kesimpulan

1. Wujud alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima terdapat dua bentuk yaitu alih kode berupa kalimat dan campur kode berupa kata. Alih kode dan campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Bima) atau sebaliknya.
2. Faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Karumbu Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima yaitu faktor penutur dan lawan tutur.

Saran

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari aspek penelitian maupun isi penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti menyatakan:

1. Peserta didiknya hendaknya mulai berlatih membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia.
2. Peserta didik hendaknya membiasakan diri untuk memperhatikan pemilihan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. 4. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Pustaka.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Bekasi: Kesain Blanc.
- Sadulloh, U. (2010). *Pedagogik, Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.